Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah, 1 (1), 2023: 1-25
ISSN: 2721-8082, E-ISSN: 2722-2918
DOI:-https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.xxxx

Stigmatisasi Perempuan *Fatherless*: Analisis Percakapan Pelabelan Psikologis di Media Sosial Threads

Dzikria Afifah Primala Wijaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, Yogyakarta 55281
email: dzikria.wijaya@uin-suka.ac.id

Adib Ahmad
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, Yogyakarta 55281
email: adib.ahmad@uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to examine psychological labeling of women experiencing *fatherlessness* in Threads conversations and to understand how such labeling develops into stigma. A qualitative approach was employed using conversation analysis combined with discourse analysis. The data consisted of one Threads post uploaded on June 6, 2026, containing 307 comments observed until July 30, 2026. Data were collected through documentation and non-participant observation and analyzed by archiving reply to structures, verbatim transcription, open and axial coding, and thematic interpretation. The findings indicate that *fatherlessness* in Threads conversations is not only understood as the absence of paternal involvement but is also used as a basis for evaluating women's psychological conditions, character, behavior, and interpersonal relationships. Labels such as "problematic," assumptions about romantic compatibility, and associations with dependence on men demonstrate how individual experiences are generalized into a negative social category. However, some users explicitly challenged such generalizations and questioned the basis of these labels. These findings demonstrate a gap between the complexity of *fatherlessness* as an individual experience and its simplified representation in digital communication. Such simplification may transform psychological discourse into social stigma and reinforce negative perceptions of women experiencing *fatherlessness*.

Keywords: Digital Communication; Gender Stigma; Generalization

Author correspondence email: address@mail.ac.id
Available online at: http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/
Copyright (c) 2023 by **Meyarsa**: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk pelabelan psikologis terhadap perempuan *fatherless* dalam percakapan di social media Threads serta bagaimana pelabelan tersebut berkembang menjadi stigma. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis percakapan yang dipadukan dengan analisis wacana. Data berupa satu utas Threads yang diunggah pada 6 Juni 2026 dan terdiri atas 307 komentar yang diamati hingga 30 Juli 2026. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi non-partisipan, kemudian dianalisis melalui pengarsipan struktur balasan, transkripsi verbatim, pengkodean terbuka dan aksial, serta interpretasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* dalam percakapan Threads tidak hanya dipahami sebagai kondisi ketidakhadiran peran ayah, tetapi juga digunakan sebagai dasar untuk memberikan penilaian terhadap kondisi psikologis, karakter, perilaku, dan hubungan interpersonal perempuan. Pelabelan seperti "problematik", dianggap hanya cocok dengan pasangan tertentu, serta diasosiasikan dengan ketergantungan pada laki-laki menunjukkan proses generalisasi pengalaman individual menjadi kategori sosial yang bersifat negatif. Namun, terdapat pula pengguna yang menolak generalisasi dan mempertanyakan dasar pelabelan tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompleksitas pengalaman *fatherless* dan penyederhanaannya dalam komunikasi digital yang berpotensi memperkuat stigma terhadap perempuan.

Kata Kunci: Generalisasi; Komunikasi Digital; Stigma Gender

Pendahuluan

Isu ketiadaan peran ayah (*fatherless*) dalam pengasuhan anak di Indonesia kini menjadi perhatian nasional yang serius setelah Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbangga) serta Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) secara resmi merilis Data *Fatherless* dalam Diseminasi Nasional Hasil Pemutakhiran Pendataan Keluarga Tahun 2025 pada Rabu, 26 November 2025. Hasil Pendataan Keluarga 2025 (PK25) mengungkap bahwa 25,8% anak di Indonesia mengalami kondisi *fatherless*, angka yang tidak dapat dipandang sekadar sebagai statistik demografis, akan tetapi sebagai potret nyata mengenai kualitas pengasuhan dan dinamika keluarga di Indonesia saat ini. Temuan ini menunjukkan bahwa *fatherless* tidak hanya merupakan persoalan dalam keluarga, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial yang berdampak lebih besar pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Fenomena ini kemudian menemukan ruang sirkulasinya secara khusus di Threads, sebuah platform berbasis teks yang dirancang untuk mendorong percakapan publik berantai (reply thread) dan terhubung langsung dengan identitas akun Instagram penggunanya, sehingga istilah psikologis populer seperti *fatherless* dapat dengan cepat berpindah dari label klinis menjadi bahan candaan, sindiran, atau tudingan personal yang dialamatkan kepada perempuan tertentu dalam untaian balasan yang terbuka dan mudah disaksikan publik luas.

Kajian terdahulu tentang isu ini secara konsisten mengonfirmasi bahwa dampak psikologis ketiadaan peran ayah bersifat lintas budaya sekaligus multidimensional, sehingga wajar jika label tersebut kemudian diadopsi secara

luas sebagai kerangka pemaknaan sosial di ruang digital seperti Threads. Studi di Inggris, menemukan bahwa ketidakhadiran ayah berasosiasi dengan lintasan gangguan kesehatan mental yang memburuk dari remaja hingga dewasa muda.[1] Sementara dalam penelitian lain menunjukkan bahwa kematian orang tua pada masa kanak-kanak berkorelasi kuat dengan risiko depresi persisten pada usia dewasa muda[2]. Studi di tiga negara ini turut menemukan bahwa kontrol psikologis orang tua akibat ketimpangan peran pengasuhan secara longitudinal memprediksi maladjustment emosional remaja.[3] Selain itu, penelitian kualitatif di Lesotho mengungkap kerentanan sosial-emosional signifikan pada remaja tanpa ayah. Di Indonesia, eksplorasi kualitatif terhadap perempuan dewasa awal di Padang menemukan bahwa *fatherlessness* berhubungan erat dengan kecemasan pernikahan.[4] Ketika temuan-temuan klinis semacam ini disederhanakan menjadi cuitan singkat di Threads, kompleksitas kondisi psikologis tersebut kerap tereduksi menjadi label yang dilekatkan pada perempuan tanpa mempertimbangkan konteks personalnya.

Meskipun literatur mengenai dampak psikologis *fatherless* telah berkembang pesat, kajian yang ada secara dominan terpusat pada level analisis individu dan klinis, mengukur bagaimana penyandang *fatherless* mengalami dan meregulasi luka psikologisnya secara personal melalui regresi moderasi, wawancara fenomenologis, atau intervensi konseling.[5],[6],[7],[8] Belum ditemukan

---

[1]Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. F. (2022). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood: Findings from a UK-birth cohort. Journal of Affective Disorders, 314(July), 150–159. https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016

[2]Berg, L., Rostila, M., Saarela, J., & Hjern, A. (2016). Parental death during childhood and depression in young adulthood: A national cohort study. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 57(9), 1029-1037. https://doi.org/10.1111/jcpp.12560.

[3]Basili, E., Ruffian, A., Pastorelli, C., Thartori, E., Lunetti, C., Favini, A., Cirimele, F., Di Giunta, L., Gerbino, M., Bacchini, D., Uribe Tirado, L. M., & Lansford, J. E. (2021). Maternal and paternal psychological control and adolescents' negative adjustment: A dyadic longitudinal study in three countries. PloS one, 16(5), e0251437. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251437.

[4]Abrar, K. W., Fitriana, D., & Arlotas, R. K. (2025). Fatherlessness and marital anxiety: A qualitative exploration of psychological dynamics among young adult women in Padang, Indonesia. INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research, 6(2), 160-168. https://doi.org/10.32505/inspira.v6i2.14039.

[5]Saudin, E., & Rohmadani, Z. V. (2025). Fatherlessness, Childhood Trauma, and Self-Harm in University Students: A Moderated Regression Analysis. Nusantara Journal of Behavioral and Social Science, 4(4). https://doi.org/10.47679/njbss.202512944.

[6]Latifatma, N. & Arsini, Y. (2025). Using Expressive Writing in Group Counselling to Reduce Insecure Behaviour Among Fatherless Students. Journal of General Education and Humanities, 4(3), 1091-1102. https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.634.

[7]Lee, K., & Henson, J. M. (2023). Attachment insecurity and emotional regulation in father absent households. Journal of Adolescence, 98, 45–58. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2023.04.002.

[8]Hanna, N. S. S., & Simon, I. M. (2026). Analisis kematangan emosi remaja akhir

kajian yang menempatkan Threads secara spesifik sebagai lokus analisis, padahal struktur percakapannya yang berbasis reply thread berantai, budaya quote-post yang memperluas jangkauan sebuah pernyataan, serta keterikatan akun dengan identitas Instagram membuat proses pelabelan psikologis di Threads berpotensi berlangsung lebih cepat, lebih personal, dan lebih sulit dihindari oleh pihak yang distigma dibandingkan platform anonim lain. Kesenjangan ini semakin tajam karena penelitian terdahulu memosisikan perempuan *fatherless* semata sebagai subjek yang mengalami dampak psikologis secara privat, bukan sebagai pihak yang harus bernegosiasi secara publik dan terbuka atas label yang dilekatkan warganet dalam untaian percakapan Threads yang dapat dibaca, dibalas, dan dibagikan ulang oleh siapa pun.

Penelitian ini menawarkan kebaruan operasional dengan mengalihkan unit analisis dari pengalaman psikologis individu *fatherless* menuju praktik wacana kolektif pengguna Threads dalam mengonstruksi, menyebarkan, dan menegosiasikan stigma terhadap perempuan *fatherless* melalui pelabelan psikologis populer. Berbeda dari penelitian terdahulu yang mengandalkan wawancara atau instrumen psikometrik untuk mengukur dampak *fatherless* secara personal,[9],[10] penelitian ini secara langsung menganalisis unggahan dan rantai balasan (thread) yang beredar organik di Threads sebagai data primer, mencermati bagaimana label "*fatherless*" pertama kali dimunculkan dalam sebuah unggahan, bagaimana warganet lain merespons melalui kolom balasan atau quote-post, serta bagaimana perempuan yang menjadi sasaran label tersebut ikut ambil bagian dalam untaian percakapan untuk membantah, menerima, atau menegosiasikan ulang makna stigma yang dilekatkan kepadanya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap stigmatisasi sebagai proses komunikasi yang berlangsung secara bertahap dan terlihat (visible) dalam struktur percakapan Threads, bukan sekadar gejala klinis yang dialami secara privat oleh individu.

Bertolak dari latar belakang, temuan literatur, dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana stigma terhadap perempuan *fatherless* diproduksi dan dinegosiasikan melalui pelabelan psikologis dalam percakapan di Threads. Secara spesifik, penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana bentuk pelabelan psikologis terhadap perempuan *fatherless* yang muncul dalam percakapan di Threads? Melalui jawaban atas pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman akademik mengenai relasi antara pelabelan psikologis populer, afordansi platform Threads, dan konstruksi stigma gender dalam masyarakat digital Indonesia kontemporer.

---

yang mengalami ketiadaan peran ayah (fatherless). Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 11(4), 212-227. https://doi.org/10.17977/2549-7774.004860.

[9]Abrar, K. W., Fitriana, D., & Arlotas, R. K. (2025). Fatherlessness and marital anxiety: A qualitative exploration of psychological dynamics among young adult women in Padang, Indonesia. INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research, 6(2), 160-168.

[10]Vatarisa, D. & Selian, S. N. (2025). Trust issue pada anak perempuan yang tumbuh dalam kondisi fatherless. Harapan: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Psikologi, 2(2). DOI: 10.70115/harapan.v2i2.345.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap makna, pola, dan proses negosiasi stigma yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau frekuensi semata, sejalan dengan karakteristik riset kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam atas fenomena sosial-komunikatif.[11] Pendekatan ini dipilih karena penelitian serupa mengenai bias dan stigma gender di platform media sosial juga secara konsisten menggunakan kombinasi analisis isi kualitatif dan analisis wacana untuk menangkap makna simbolik di balik interaksi warganet.[12] Selain itu, sifat penelitian ini yang berbasis pengamatan non-partisipan terhadap jejak digital pengguna turut mencerminkan prinsip etnografi digital, yakni pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti memahami interaksi sosial secara alami tanpa keterlibatan relasional langsung terhadap subjek penelitian.[13]

Metode yang digunakan adalah analisis percakapan (conversation analysis) yang dipadukan dengan analisis wacana. Data penelitian berupa satu utas Threads mengenai *fatherless* yang diunggah pada 6 Juni 2026 dan terdiri atas 307 komentar yang diamati hingga 30 Juli 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi non-partisipan terhadap percakapan yang berlangsung secara alami (naturally occurring) di Threads, tanpa keterlibatan peneliti dalam interaksi tersebut.[14] Threads dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki struktur percakapan berantai (reply thread) yang membentuk pola diskusi bertingkat (discussion tree) dan memungkinkan interaksi antar pengguna berlangsung secara terbuka dan dapat ditelusuri.[15] Data dipilih secara purposive sampling dengan strategi single case sampling karena utas tersebut dinilai relevan dengan fokus penelitian dan memiliki kekayaan data percakapan (information-rich case).[16]

Data dianalisis melalui pengarsipan seluruh 307 komentar berdasarkan struktur balasan, transkripsi komentar secara verbatim, pengkodean terbuka dan aksial, serta interpretasi tematik. Pengarsipan berdasarkan struktur balasan dilakukan untuk mempertahankan konteks percakapan karena hubungan antar

---

[11]Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. Australasian Marketing Journal, 33(2), 199–229. https://doi.org/10.1177/14413582241264619

[12]Yin, Q., & Binti Abdullah, K. B. (2024). Analysis of gender discourse bias and gender discrimination in social media: A case study of the TikTok platform. Journal of Intercultural Communication, 24(2), 93–102. https://doi.org/10.36923/jicc.v24i2.802.

[13]Forberg, P., & Schilt, K. (2023). What is ethnographic about digital ethnography? A sociological perspective. Frontiers in Sociology, 8, 1156776. https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1156776

[14]Alafwan, B., Siallagan, M., & Putro, U. S. (2023). Comments analysis on social media: A review. EAI Endorsed Transactions on Scalable Information Systems, 10(6). https://doi.org/10.4108/eetsis.3843.

[15]Yu, Y., Jiang, J., & Dhillon, P. S. (2024). Characterizing the structure of online conversations across Reddit. Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction, 8(CSCW2), Article 374, 1–23. https://doi.org/10.1145/3686913

[16]Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. Quality & Quantity, 59, 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5.

komentar berperan dalam pembentukan makna interaksi.[17] Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) dan menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif untuk membantu proses pengkodean secara sistematis dan terlacak.[18] Analisis percakapan digunakan untuk melihat bagaimana makna, giliran bicara (turn-taking), dan negosiasi stigma terbentuk melalui hubungan antar komentar, sedangkan analisis wacana digunakan untuk melihat konstruksi makna sosial dan pelabelan terhadap perempuan *fatherless*.[19]

Tabel 1. Enam Tahap Percakapan

No	Tahapan Percakapan	Temuan
1	Sturktur Alih Tutur (*Turn Taking Structures*)	• Percakapan dimulai dari pernyataan yang menggeneralisasi perempuan *fatherless* sebagai "paling problematik". • Pernyataan tersebut kemudian memperoleh respons yang mendukung maupun menolak label tersebut. • Balasan antar pengguna menunjukkan bahwa makna *fatherless* dibentuk melalui respons dan posisi yang berbeda dalam percakapan.
2	Konstruksi Pertukaran Gagasan (*Building Exchanges*)	• Percakapan berkembangan dari pelabelan perempuan *fatherless* menuju perdebatan mengenai penyebab dan pengalaman *fatherless*. • Pengguna yang menolak stigma menggeser pembicaraan kepada peran ayah dan akar persoalan. • Pengguna lain memperluas pembicaraan dengan mengaitkan

[17]Paulus, T. M., Warren, A. N., & Lester, J. N. (2016). Applying conversation analysis methods to online talk: A literature review. Discourse, Context & Media, 12, 1–10. https://doi.org/10.1016/j.dcm.2016.04.001

[18]Allsop, D. B., Chelladurai, J. M., Kimball, E. R., Marks, L. D., & Hendricks, J. J. (2022). Qualitative methods with NVivo software: A practical guide for analyzing qualitative data. Psych, 4(2), 142–159. https://doi.org/10.3390/psych4020013.

[19]Yin, Q., & Binti Abdullah, K. B. (2024). Analysis of gender discourse bias and gender discrimination in social media: A case study of the TikTok platform. Journal of Intercultural Communication, 24(2), 93–102. https://doi.org/10.36923/jicc.v24i2.802.

		fatherless dengan karakter dan hubungan romantis.
3	Para pihak Aliansi, dan Pembicaraan (*Parties, Alliances, and Talk*)	• Pengguna menunjukkan posisi yang berbeda, memperkuat stigma, menolak generalisasi, atau merespons dengan sindiran. • Pengguna yang mendukung stigma memperkuat gambaran perempuan *fatherless* sebagai kelompok yang bermasalah. • Pengguna yang menolak stigma mempertanyakan anggapan bahwa semua individu *fatherless* memiliki karakter yang sama.
4	Pembongkaran dan Perbaikan (*Trouble and Repair*)	• Label terhadap perempuan *fatherless* memunculkan respons yang berusaha membantah atau mengubah makna label tersebut. • Penolakan dilakukan dengan mempertanyakan generalisasi dan mengarahkan perhatian pada peran ayah sebagai bagian dari akar persoalan. • Beberapa respons menggunakan sindiran untuk menunjukkan ketidaksepakatan terhadap pelabelan.
5	Preferensi dan Akuntabilitas (*Preferences and Accountability*)	• Pengguna yang mempertahankan stigma memberikan pembenaran terhadap pandangannya melalui klaim yang diposisikan sebagai kebenaran umum. • Stereotip tentang perempuan *fatherless* diperkuat dengan penilaian mengenai karakter, pasangan, dan ketergantungan pada laki-laki. • Sebaliknya, pengguna yang menolak stigma mempertanyakan dasar dari penilaian tersebut dan menolak generalisasi.

6	Kategori Institusional dan Identitas (*Institutional Category and Identity*)	• *Fatherless* tidak lagi hanya digunakan untuk menunjukkan kondisi ketidakhadiran ayah, tetapi menjadi kategori sosial untuk menilai perempuan. • Kategori tersebut dikaitkan dengan label seperti "problematik", memiliki pola hubungan tertentu, dan karakter negatif lainnya. • Sebagian pengguna menolak kategori tersebut dengan menegaskan bahwa pengalaman *fatherless* tidak secara otomatis menentukan karakter seseorang.

Berdasarkan proses tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan, bagaimana bentuk pelabelan psikologis terhadap *fatherless* yang muncul dalam percakap di Threads?

Hasil dan Diskusi

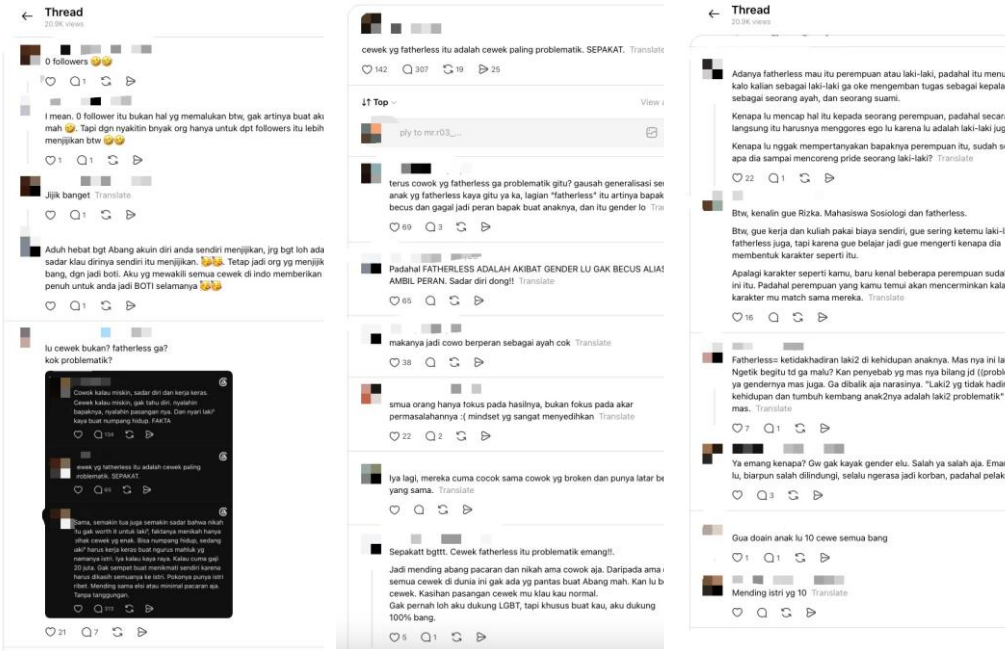
Fatherless dan Anggapan tentang Masalah Psikologis

Penelitian ini menunjukkan bahwa *fatherless* di Threads tidak hanya dipahami sebagai kondisi ketika anak tidak memiliki kehadiran ayah, tetapi juga dikaitkan dengan masalah psikologis dan karakter tertentu. Dalam percakapan yang dianalisis, *fatherless* digunakan untuk menjelaskan perilaku perempuan, terutama dalam karakter dan hubungan dengan pasangan. Dengan demikian, *fatherless* tidak lagi hanya dipahami sebagai kondisi keluarga, tetapi juga digunakan untuk menilai kondisi psikologis seseorang. Beberapa contoh percakapan terlihat pada percakapan dan gambar di bawah ini:

mr.xxxxx: cewek yg fatherless itu adalah cewek paling problematik. SEPAKAT.
isnixxxxx: terus cowok yg fatherless ga problematik gitu? gausah generalisasi semua anak yg fatherless kaya gitu ya ka, lagian "fatherless" itu artinya bapaknya ga becus dan gagal jadi bapak buat anaknya, dan itu gender lo
acaxxxxx: Padahal FATHERLESS ADALAH AKIBAT GENDER LU GAK BECUS ALIAS GAK AMBIL PERAN. Sadar diri dong!!
abixxxxx: makanya jadi cowo berperan sebagai ayah cok
renadxxxxx: smua orang hanya fokus pada hasilnya, bukan fokus pada akar permasalahannya :(mindset yg sangat menyedihkan
willxxxxx: Iya lagi, mereka cuma cocok sama cowok yg broken dan punya latar belakang yang sama.
artixxxxxx: Sepakatt bgttt. Cewek fatherless itu problematik emang!!. Jadi mending abang pacaran dan nikah ama cowok aja. Daripada ama cewek, semua cewek di dunia ini gak ada yg pantas buat Abang mah. Kan lu benci cewek. Kasihan pasangan cewek mu klau kau normal. Gak pernah loh aku dukung LGBT, tapi khusus buat kau, aku dukung 100% bang.
mr.xxxxx(Author): 0 followers 🤣🤣
arti_xxxxx: I mean. 0 follower itu bukan hal yg memalukan btw, gak artinya buat aku itu mah 🤣*. Tapi dgn nyakitin bnyak org hanya untuk dpt followers itu lebih menjijikan btw* 🤣🤣
mr.xxx(Author): Jijik banget

arti_xxxx: Aduh hebat bgt Abang akuin diri anda sendiri menjijikan, jrg bgt loh ada yg sadar klau dirinya sendiri itu menjijikan. 😹😹. Tetap jadi org yg menjijikan yah bang, dgn jadi boti. Aku yg mewakili semua cewek di indo memberikan support penuh untuk anda jadi BOTI selamanya 😹😹
angiexxxxx: lu cewek bukan? fatherless ga? kok problematik?
moo3xxxx: Cowok kalau miskin, sadar diri dan kerja keras. Cewek kalau miskin, gak tahu diri. nyalahin bapaknya, nyalahin pasangan nya. Dan nyari laki² kaya buat numpang hidup. FAKTA
moo3xxxx: cewek yg fatherless itu adalah cewek paling problematik. SEPAKAT.
moo3xxxx: Sama, semakin tua juga semakin sadar bahwa nikah itu gak worth it untuk laki², faktanya menikah hanya pihak cewek yg enak. Bisa numpang hidup, sedang laki² harus kerja keras buat ngurus mahluk yg namanya istri. Iya kalau kaya raya. Kalau cuma gaji 20 juta. Gak sempet buat menikmati sendiri karena harus dikasih semuanya ke istri. Pokonya punya istri ribet. Mending sama elsi atau minimal pacaran aja. Tanpa tanggungan.

Gambar 1 Gambar 2 Gambar 3



Sumber: Tangkapan layar peneliti pada tanggal 30 Juli 2026

Temuan tersebut terlihat dari komentar, "cewek yg *fatherless* itu adalah cewek paling problematik. SEPAKAT." Pernyataan tersebut secara langsung menghubungkan kondisi *fatherless* dengan label "problematik". Penggunaan kata "paling" juga menunjukkan adanya generalisasi, seolah-olah pengalaman kehilangan atau ketidakhadiran ayah secara otomatis menghasilkan karakter yang bermasalah. Dalam percakapan ini, kondisi *fatherless* tidak lagi diposisikan sebagai pengalaman yang dapat berbeda pada setiap individu, tetapi digunakan sebagai dasar untuk menilai kepribadian perempuan. Secara teoritis, pelabelan

mekanistik ini mengabaikan kompleksitas perkembangan psikososial, mengingat ketiadaan peran ayah mengganggu fungsi figur tersebut sebagai landasan aman (secure base)[20] serta mengganggu kestabilan emosi anak.[21] Dampak psikologis dari ketiadaan peran ini tidak bersifat seragam, melainkan sangat dimoderasi oleh akumulasi trauma masa kecil (childhood trauma) yang bertindak sebagai variabel kuasi-moderator dalam memperkuat kerentanan remaja terhadap perilaku maladaptif.[22] Oleh karena itu, mereduksi pengalaman *fatherless* menjadi label kepribadian "problematik" merupakan generalisasi keliru yang menafikan dinamika resiliensi psikologis masing-masing individu.

Anggapan di atas kemudian berkembang pada aspek hubungan romantis. Salah satu komentar menyebut bahwa perempuan *fatherless* "cuma cocok sama cowok yg broken dan punya latar belakang yang sama." Pernyataan ini menunjukkan bahwa label *fatherless* digunakan untuk menjelaskan sekaligus memprediksi pola hubungan seseorang. Perempuan *fatherless* tidak hanya dianggap memiliki masalah dalam dirinya, tetapi juga diasumsikan memiliki kecenderungan tertentu dalam memilih pasangan. Dengan demikian, pengalaman keluarga digunakan sebagai dasar untuk membentuk penilaian terhadap perilaku dan kehidupan relasional perempuan. Dinamika ini berkaitan erat dengan posisi ayah sebagai cinta pertama sekaligus parameter batiniah (standard template) bagi anak perempuan dalam menilai kelayakan perilaku lawan jenis di masa depan.[23],[24] Absennya kompas relasional ini memicu perkembangan model kerja tidak aman (insecure attachment), baik berupa kecemasan ekstrem (anxious preoccupied) yang menuntut kepastian secara konstan[25] maupun ketakutan akan keintiman emosional (fearful-avoidant) akibat trauma pengabaian masa lalu.[26],[27] Kendati

[20]Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. Jurnal Penelitian Psikologi, 8(9), 37–47.

[21]Timothy, V. L., & Sanjaya, E. L. (2025). Pengaruh Father Involvement dan Childhood Adversity terhadap Attachment Anxiety pada Close Relationship Dewasa Awal. Jurnal Experientia, 13(2), 175–194. https://doi.org/10.33508/exp.v13i2.7749.

[22]Saudin, E., & Rohmadani, Z. V. (2025). Fatherlessness, Childhood Trauma, and Self-Harm in University Students: A Moderated Regression Analysis. Nusantara Journal of Behavioral and Social Science, 4(4). https://doi.org/10.47679/njbss.202512944.

[23]Mahendra, J. P., & Rahayu, F. (2024). Fatherless Phenomenon After Divorce and Its Impact on Children's Social and Academic Behavior. International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT), 7(December), 47–55.

[24]Puspita, C., & Setiadarma, A. (2024). Komunikasi Antarpribadi Perempuan Fatherless Dengan Lawan Jenis. JIKA, 11(01), 11–20. https://doi.org/10.31294/jika.v11i1.11598.

[25]Shaver, P. R., Schachner, D. A., & Mikulincer, M. (2005). Attachment style, excessive reassurance seeking, relationship processes, and depression. Personality and Social Psychology. https://doi.org/10.1177/0146167204271709.

[26]Bartholomew, K., & Horrowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four-Category Model. Journal of Personality and Social Psychology, 61(2).

[27]Timothy, V. L., & Sanjaya, E. L. (2025). Pengaruh Father Involvement dan Childhood Adversity terhadap Attachment Anxiety pada Close Relationship

demikian, mereka tidak selalu terjebak dalam hubungan toksik karena perempuan *fatherless* juga mampu mempraktikkan perlindungan diri yang adaptif melalui pengembangan kewaspadaan berlebih (hypervigilance) serta penyusunan batasan (boundaries) personal yang ketat guna menyaring sinyal bahaya relasional.[28],[29]

Pola percakapan yang ditemukan juga memperlihatkan adanya proses penyederhanaan. Kondisi *fatherless* yang kompleks direduksi menjadi hubungan sebab-akibat yang sederhana, ketidakhadiran ayah dianggap menyebabkan persoalan psikologis, kemudian persoalan tersebut digunakan untuk menjelaskan karakter perempuan. Cara pandang seperti ini membuat pengalaman *fatherless* seolah memiliki akibat yang seragam, padahal pengalaman setiap individu dapat berbeda. Reduksionisme ini mengabaikan realitas ilmiah bahwa spektrum dampak psikologis sangat ditentukan oleh dimensi kehilangan yang dialami anak secara subjektif. Sebagai contoh, kehilangan ayah akibat kematian biologis memikul beban kedukaan (grief burden) unik[30] yang mengharuskan anak merekonstruksi hubungan anumerta[31] serta melakukan rekonstruksi makna (meaning reconstruction) agar mencapai pertumbuhan pasca-trauma.[32] Sebaliknya, ketiadaan ayah akibat perceraian atau penolakan emosional ketika ayah sebenarnya masih hidup memicu luka batin yang menyerupai kehilangan yang ambigu (ambiguous loss)[33], yang melahirkan rasa bersalah terinternalisasi (internalised guilt) dan merusak konsep diri anak secara mendasar.[34],[35]

Namun, anggapan tersebut tidak diterima begitu saja oleh seluruh pengguna. Salah satu komentar secara langsung menolak generalisasi dengan menyatakan, "gausah generalisasi semua anak yg *fatherless* kaya gitu." Komentar tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa kondisi *fatherless* tidak dapat digunakan untuk memberikan penilaian yang sama kepada seluruh individu yang

---

Dewasa Awal. Jurnal Experientia, 13(2), 175–194. https://doi.org/10.33508/exp.v13i2.7749.

[28]Abrar, K. W., Fitriana, D., & Arlotas, R. K. (2025). Fatherlessness and marital anxiety: A qualitative exploration of psychological dynamics among young adult women in Padang, Indonesia. INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research, 6(2), 160-168.

[29]Poernomo, M., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2024). Phenomenological study of fatherlessnes in the lives of daughters. Jurnal Ilmu Sosial, 23(1), 130-144.

[30]Berg, L., Rostila, M., Saarela, J., & Hjern, A. (2016). Parental death during childhood and depression in young adulthood: A national cohort study. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 57(9), 1029-1037. https://doi.org/10.1111/jcpp.12560

[31]Fajriyanti, A. P., Saputri, D., & Sujarwo. (2024). The phenomenon of fatherlessness in Indonesia. The Indonesian Journal of Social Studies, 7(1), 189-194. https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p189-194.

[32]Neimeyer, R. A. (2016). Meaning reconstruction in the wake of loss: Evolution of a research program. Behaviour Change, 33(2), 65-79. https://doi.org/10.1017/bec.2016.4

[33]Boss, P. (2006). Loss, trauma, and resilience: Therapeutic work with ambiguous loss. W. W. Norton & Company

[34]Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The role of father involvement and mother involvement in adolescents' psychological well-being. British Journal of Social Work, 33(3), 399–406

[35]Strohschein, L. (2005). Parental divorce and child mental health trajectories. Journal of Marriage and Family, 67(5), 1286–1300

mengalaminya. Penolakan publik terhadap generalisasi ini sejalan dengan prinsip psikologi perkembangan bahwa dampak negatif dari ketidakhadiran ayah dapat diminimalisasi secara signifikan oleh kualitas keterlibatan emosional paternal (paternal engagement) yang pernah dirasakan anak.[36] Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang tinggi sejak usia dini secara efektif mengoptimalkan stabilitas regulasi emosi anak serta menurunkan risiko munculnya perilaku bermasalah.[37] Dengan demikian, keberadaan keterikatan emosional yang sehat dan variasi kapasitas koping individu membuat luaran perkembangan psikososial setiap anak *fatherless* tidak pernah seragam.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa percakapan tentang *fatherless* di Threads tidak hanya berisi anggapan bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan persoalan psikologis, tetapi juga memperlihatkan adanya perdebatan mengenai sejauh mana anggapan tersebut dapat diberlakukan kepada semua perempuan *fatherless*. Dengan kata lain, persoalan muncul ketika kemungkinan adanya dampak psikologis pada kondisi *fatherless* diubah menjadi penilaian bahwa perempuan *fatherless* secara umum adalah perempuan yang "problematik". Pada titik inilah pembicaraan mengenai kondisi psikologis mulai bergeser menjadi pelabelan dan stigmatisasi. Secara eksistensial, fenomena *fatherless* bukan sekadar ketiadaan fisik orang tua, tapi menjadi sebuah luka ontologis (ontological wound) yang mengoyak keterhubungan psikis anak dengan simbol ayah sebagai representasi nilai, makna, dan perlindungan.[38] Ketika ruang publik mereduksi penderitaan batin ini menjadi stigma "problematik", hal tersebut justru memperparah kondisi klinis korban dengan merusak harga diri (self-esteem)[39] serta mendorong pola penarikan diri dari interaksi sosial akibat takut akan penghakiman sosial.[40],[41]Pergeseran dari empati terapeutik menjadi pelabelan publik ini pada akhirnya menutup ruang bagi korban untuk mengekspresikan emosi mereka secara adaptif.

Stigmatisasi Perempuan *Fatherless*

[36]Mil, H., & Qothrunnada, S. (2023). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap perilaku insecure pada anak. Jurnal Psikologi Perkembangan, 15(4), 4758–4765

[37]Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: A systematic review. BMC Psychology, 12, Article 638. https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x.

[38]Hidayat, A., Selina, R., & Kuswanto. (2025). Subjektivitas anak usia dini atas kehilangan Ayah: Fenomenologi kepercayaan diri dan karakter profetik. PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Anak Usia Dini, 14(3), 722-742. DOI: 10.26877/paudia.v14i3.2012.

[39]Basili, E., Ruffian, A., Pastorelli, C., Thartori, E., Lunetti, C., Favini, A., Cirimele, F., Di Giunta, L., Gerbino, M., Bacchini, D., Uribe Tirado, L. M., & Lansford, J. E. (2021). Maternal and paternal psychological control and adolescents' negative adjustment: A dyadic longitudinal study in three countries. PloS one, 16(5), e0251437. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251437

[40]Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The role of father involvement and mother involvement in adolescents' psychological well-being. British Journal of Social Work, 33(3), 399–406

[41]Timothy, V. L., & Sanjaya, E. L. (2025). Pengaruh Father Involvement dan Childhood Adversity terhadap Attachment Anxiety pada Close Relationship Dewasa Awal. Jurnal Experientia, 13(2), 175–194. https://doi.org/10.33508/exp.v13i2.7749

Stigmatisasi dalam percakapan Threads terlihat ketika label *fatherless* mulai digunakan untuk menilai perempuan, bukan sekadar untuk menjelaskan pengalaman yang mereka alami. Perempuan ditempatkan dalam gambaran tertentu berdasarkan latar belakang keluarganya. Kondisi *fatherless* kemudian menjadi dasar untuk memberikan penilaian terhadap siapa mereka, bagaimana mereka berperilaku, dan bagaimana mereka menjalani hubungan. Dengan demikian, stigma terbentuk ketika sebuah kondisi digunakan untuk memberikan citra negatif yang melekat pada individu. Secara teoritis, pelabelan sepihak ini menafikan kompleksitas perkembangan anak, di mana ketiadaan peran ayah sebenarnya berdampak pada terganggunya fungsi ayah sebagai landasan aman (secure base) untuk mengeksplorasi dunia.[42] Meskipun disrupsi relasional ini mempengaruhi pembentukan model kerja internal (internal working model), dampaknya bersifat dinamis dan bervariasi pada setiap anak.[43],[44] Oleh karena itu, mereduksi kondisi ini menjadi sifat kepribadian yang statis mengabaikan kerangka psikososial perkembangan anak yang tidak pernah berjalan linier.[45]

Salah satu bentuknya terlihat pada komentar yang menyebut perempuan *fatherless* sebagai "cewek paling problematik". Pernyataan ini penting karena menunjukkan perubahan posisi *fatherless*: dari kondisi yang dialami seseorang menjadi identitas yang digunakan untuk menilai seseorang. Perempuan tidak lagi dilihat berdasarkan pengalaman dan karakter masing-masing, tetapi terlebih dahulu ditempatkan dalam kategori "problematik" karena label *fatherless* yang melekat padanya. Penggeneralisasian sebagai sosok "problematik" ini mendistorsi realitas klinis, mengingat ketiadaan afeksi dan perhatian ayah merupakan luka pengasuhan yang menimbulkan kerentanan emosional, bukan cacat kepribadian bawaan.[46],[47] Lebih jauh lagi, pengembangan perilaku maladaptif pada anak *fatherless* sangat dipengaruhi oleh kehadiran trauma masa kecil (childhood trauma) yang bertindak sebagai quasi-moderator, sehingga kondisi *fatherless* saja tidak dapat memprediksi kerusakan karakter secara otomatis.[48] Penempelan

[42]Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. Jurnal Penelitian Psikologi, 8(9), 37–47.

[43]Alqifary, R. & Selian, S. N. (2026). Ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap perkembangan kepribadian dan regulasi emosi anak. Harapan: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Psikologi, 3(1). DOI: 10.70115/harapan.v3i1.434

[44]Timothy, V. L., & Sanjaya, E. L. (2025). Pengaruh Father Involvement dan Childhood Adversity terhadap Attachment Anxiety pada Close Relationship Dewasa Awal. Jurnal Experientia, 13(2), 175–194. https://doi.org/10.33508/exp.v13i2.7749.

[45]Rohmah, R., & Tobing, D. H. (2025). Characteristics of children experiencing fatherlessness. Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah. 17(1), 37-45

[46]Timothy, V. L., & Sanjaya, E. L. (2025). Pengaruh Father Involvement dan Childhood Adversity terhadap Attachment Anxiety pada Close Relationship Dewasa Awal. Jurnal Experientia, 13(2), 175–194. https://doi.org/10.33508/exp.v13i2.7749

[47]Putri, V. K., Yang, A., Yuliastuti, R., Kusmiati, E., & Putri, W. P. (2022). Gambaran kecemasan diri pada wanita dewasa awal yang mengalami fatherlessness akibat perceraian orang tua. Indonesian Guidance and Counseling Journal, 7(3), 110–120. https://doi.org/10.23887/indigenous.v7i3.51234

[48]Saudin, E., & Rohmadani, Z. V. (2025). Fatherlessness, Childhood Trauma, and Self-Harm in University Students: A Moderated Regression Analysis. Nusantara

stigma ini justru memperparah kondisi psikologis korban dengan menurunkan harga diri (self-esteem) mereka.[49]

Stigma juga dibentuk melalui pemberian karakter tertentu kepada perempuan *fatherless*. Dalam komentar lain, perempuan *fatherless* disebut hanya cocok dengan laki-laki yang "broken" dan memiliki latar belakang yang sama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa label tersebut digunakan untuk membentuk gambaran mengenai tipe perempuan *fatherless*: dianggap memiliki persoalan tertentu dan hanya sesuai dengan pasangan yang memiliki kondisi serupa. Label *fatherless* akhirnya tidak hanya menjelaskan latar belakang, tetapi ikut menentukan bagaimana perempuan tersebut diposisikan dalam hubungan sosial. Pandangan deterministik ini bertentangan dengan bukti empiris bahwa perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* mampu mengembangkan perlindungan diri adaptif berupa kewaspadaan berlebih (hypervigilance) serta menetapkan batasan (boundaries) yang ketat.[50],[51] Mereka secara sadar menyusun kriteria pasangan hidup yang berbanding terbalik dengan karakter negatif ayah mereka guna menyaring tanda bahaya relasional (red flags) sejak dini.[52],[53] Dengan demikian, mereka memiliki kapasitas agensi untuk menyaring hubungan yang sehat dan menghindari hal-hal yang berpotensi menimbulkan trauma relasional, alih-alih terikat pada siklus ketergantungan yang tidak sehat (Poernomo et al., 2024).[54]

Pembentukan stigma semakin terlihat ketika label *fatherless* disandingkan dengan penilaian lain terhadap perempuan. Dalam percakapan yang dianalisis, terdapat komentar yang menggambarkan perempuan *fatherless* sebagai pihak yang "gak tahu diri", menyalahkan ayah dan pasangan, serta mencari laki-laki kaya untuk "numpang hidup". Di sini, satu label digunakan untuk menghubungkan perempuan dengan sejumlah karakter negatif sekaligus. Akibatnya, *fatherless* menjadi semacam tanda yang membawa berbagai prasangka tentang perilaku perempuan. Prasangka yang menuding motif pragmatis finansial ini berakar dari bias budaya patriarki yang membatasi figur ayah sebatas penyedia nafkah lahiriah (traditional breadwinner), sehingga mereduksi esensi dari luka batin batiniah

---

Journal of Behavioral and Social Science, 4(4). https://doi.org/10.47679/njbss.202512944

[49]Basili, E., Ruffian, A., Pastorelli, C., Thartori, E., Lunetti, C., Favini, A., Cirimele, F., Di Giunta, L., Gerbino, M., Bacchini, D., Uribe Tirado, L. M., & Lansford, J. E. (2021). Maternal and paternal psychological control and adolescents' negative adjustment: A dyadic longitudinal study in three countries. PloS one, 16(5), e0251437. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251437

[50]Abrar, K. W., Fitriana, D., & Arlotas, R. K. (2025). Fatherlessness and marital anxiety: A qualitative exploration of psychological dynamics among young adult women in Padang, Indonesia. INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research, 6(2), 160-168. https://doi.org/10.32505/inspira.v6i2.14039

[51]Poernomo, M., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2024). Phenomenological study of fatherlessnes in the lives of daughters. Jurnal Ilmu Sosial, 23(1), 130-144

[52]Poernomo, M., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2024). Phenomenological study of fatherlessnes in the lives of daughters. Jurnal Ilmu Sosial, 23(1), 130-144

[53]Shifani, A., & Fitriana, Q. A. (2026). The Relationship between Fatherless and Marriage Anxiety in Early Adult Women in Surabaya. Character Jurnal Penelitian Psikologi, 13(02), 534–542. https://doi.org/10.26740/cjpp.v13n02.p534-542

[54]Poernomo, M., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2024). Phenomenological study of fatherlessnes in the lives of daughters. Jurnal Ilmu Sosial, 23(1), 130-144

(father hunger) yang sesungguhnya.[55] Pada kenyataannya, kecenderungan mencari validasi berlebih (excessive reassurance seeking) atau ketergantungan emosional (emotional dependency) dalam hubungan romantis merupakan manifestasi dari pola kelekatan cemas (anxious preoccupied attachment) akibat kekosongan afeksi masa kecil, bukan cacat moral personal (Oktaviani & Krismono, 2025; Shaver et al., 2005).[56],[57] Hambatan ini menyulitkan mereka untuk membangun kepercayaan relasional (trust issues) dan mengkomunikasikan perasaan secara terbuka.[58]

Pola tersebut menunjukkan bahwa stigma tidak terbentuk hanya dari satu kata negatif. Stigma terbentuk melalui penggabungan berbagai penilaian yang terus mengarahkan perempuan *fatherless* pada citra yang sama. Ketika *fatherless* dikaitkan dengan "problematik", pasangan "broken", tidak tahu diri, atau dianggap ingin bergantung pada laki-laki, terbentuk gambaran bahwa perempuan *fatherless* memiliki kekurangan tertentu yang membedakannya dari perempuan lain. Dengan demikian, label tersebut bekerja sebagai cara untuk menyederhanakan identitas perempuan menjadi satu karakter yang dianggap bermasalah. Penyederhanaan identitas ini mengabaikan fakta eksistensial bahwa *fatherless* merupakan sebuah luka ontologis (ontological wound) kompleks yang mengoyak keterhubungan psikis dengan simbol ayah sebagai representasi nilai, makna, dan perlindungan.[59] Ketika penderitaan batin ini direduksi menjadi stigma publik, hal tersebut justru menutup ruang bagi korban untuk mengekspresikan emosi mereka secara adaptif dan merusak kapasitas regulasi emosinya.[60] Distorsi kognitif yang dipicu oleh minimnya bimbingan emosional paternal ini kemudian dilipatgandakan oleh penghakiman sosial luar.[61]

Stigmatisasi juga membuat pengalaman individu menjadi kurang terlihat. Pengalaman seorang perempuan *fatherless* yang berbeda dari gambaran tersebut menjadi tidak penting karena label sudah lebih dahulu menentukan bagaimana dirinya dipahami. Seorang perempuan dapat memiliki pengalaman, kepribadian, dan cara menghadapi kondisi keluarga yang berbeda, tetapi label *fatherless*

[55]Ninditha, P., & Pringgadani, R. (2023). Fatherlessness and subjective well-being in Indonesian adolescents. Jurnal Psikologi, 12(1), 33-47

[56]Oktaviani, D., & Krismono. (2025). Analysis of the Marriage is Scary Phenomenon Among Generation Z: Perspective of Islamic Law Sociology. Sahaja: Journal Shariah And Humanities, 4(1), 422–439. https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/sahaja

[57]Shaver, P. R., Schachner, D. A., & Mikulincer, M. (2005). Attachment style, excessive reassurance seeking, relationship processes, and depression. Personality and Social Psychology. https://doi.org/10.1177/0146167204271709

[58]Poernomo, M., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2024). Phenomenological study of fatherlessnes in the lives of daughters. Jurnal Ilmu Sosial, 23(1), 130-144.

[59]Hidayat, A., Selina, R., & Kuswanto. (2025). Subjektivitas anak usia dini atas kehilangan Ayah: Fenomenologi kepercayaan diri dan karakter profetik. PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Anak Usia Dini, 14(3), 722-742. DOI: 10.26877/paudia.v14i3.2012

[60]Hanna, N. S. S., & Simon, I. M. (2026). Analisis kematangan emosi remaja akhir yang mengalami ketiadaan peran ayah (fatherless). Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 11(4), 212-227. https://doi.org/10.17977/2549-7774.004860

[61]Riyanti, L., & Darwis, H. (2021). Distorsi kognitif dan perasaan insecure pada remaja. Jurnal Konseling Remaja, 7(2), 113–120

membuat perbedaan tersebut mudah diabaikan. Dalam konteks ini, stigma bekerja dengan menempatkan individu ke dalam kategori tertentu sebelum melihat pengalaman personalnya. Keragaman pengalaman subjektif ini sejalan dengan teori psikologi bahwa dampak ketiadaan peran ayah sangat ditentukan oleh jenis kehilangan, di mana kehilangan akibat kematian biologis membawa beban kedukaan (grief burden) yang menuntut rekonstruksi makna (meaning reconstruction).[62],[63] Sementara itu, ketiadaan ayah akibat perceraian atau pengabaian emosional memicu kehilangan yang ambigu (ambiguous loss) serta rasa bersalah terinternalisasi (internalised guilt).[64],[65] Selain itu, tingkat keterlibatan emosional paternal (paternal engagement) yang pernah dirasakan sejak masa kanak-kanak juga bervariasi dan berpotensi meminimalkan kecenderungan perilaku tidak aman (insecure).[66],[67]

Namun, proses pembentukan stigma dalam percakapan Threads tidak berlangsung tanpa perlawanan. Terdapat pengguna yang secara langsung menolak cara pandang tersebut melalui komentar, "gausah generalisasi semua anak yg *fatherless* kaya gitu." Komentar ini menunjukkan bahwa label terhadap perempuan *fatherless* dipertanyakan oleh pengguna lain. Penolakan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa karakter negatif yang dilekatkan pada *fatherless* bukan sesuatu yang diterima secara seragam dalam percakapan. Penolakan terhadap generalisasi ini secara ilmiah selaras dengan fakta bahwa dampak psikososial dari ketiadaan peran ayah tidak pernah seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan emosional paternal (paternal engagement) yang pernah dirasakan anak.[68], [69] Pluralitas respon koping, baik berupa pembentukan mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) adaptif maupun keberhasilan rekonstruksi makna (meaning reconstruction), memungkinkan sebagian individu mengatasi kerentanan batin mereka dan mencapai

[62]Berg, L., Rostila, M., Saarela, J., & Hjern, A. (2016). Parental death during childhood and depression in young adulthood: A national cohort study. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 57(9), 1029-1037. https://doi.org/10.1111/jcpp.12560

[63]Neimeyer, R. A. (2016). Meaning reconstruction in the wake of loss: Evolution of a research program. Behaviour Change, 33(2), 65-79. https://doi.org/10.1017/bec.2016.4

[64]Boss, P. (2006). Loss, trauma, and resilience: Therapeutic work with ambiguous loss. W. W. Norton & Company.

[65]Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The role of father involvement and mother involvement in adolescents' psychological well-being. British Journal of Social Work, 33(3), 399–406

[66]Mil, H., & Qothrunnada, S. (2023). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap perilaku insecure pada anak. Jurnal Psikologi Perkembangan, 15(4), 4758–4765

[67]Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: A systematic review. BMC Psychology, 12, Article 638. https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x.

[68]Mil, H., & Qothrunnada, S. (2023). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap perilaku insecure pada anak. Jurnal Psikologi Perkembangan, 15(4), 4758–4765

[69]Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: A systematic review. BMC Psychology, 12, Article 638. https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x.

pertumbuhan pasca-trauma (posttraumatic growth).[70],[71] Hal ini menegaskan bahwa ketidakhadiran figur ayah tidak secara otomatis menghasilkan luaran perkembangan emosional yang maladaptif bagi setiap individu.[72]

Dengan demikian, temuan pada bagian ini memperlihatkan bahwa stigmatisasi perempuan *fatherless* terbentuk melalui proses pelabelan yang mengubah kondisi keluarga menjadi penilaian terhadap identitas dan karakter perempuan. Label tersebut kemudian diisi dengan berbagai gambaran negatif yang membuat perempuan *fatherless* dipandang melalui satu kerangka yang sama. Adanya komentar yang menolak generalisasi menunjukkan bahwa stigma tersebut masih diperdebatkan. Namun, ketika label negatif terus digunakan untuk menggambarkan perempuan *fatherless*, muncul kemungkinan bahwa gambaran terhadap sebagian individu tersebut berkembang menjadi anggapan yang lebih luas tentang seluruh perempuan *fatherless*. Proses inilah yang menjadi penting untuk melihat bagaimana label kemudian mengalami generalisasi pada bagian berikutnya. Konseptualisasi dari kondisi keluarga menjadi label kepribadian ini mengabaikan hakikat *fatherless* sebagai sebuah luka ontologis (ontological wound) yang kompleks dan dinamis, bukan suatu identitas karakter yang bersifat deterministik.[73] Pelabelan negatif yang terus-menerus direproduksi di ruang publik justru berisiko memperparah kondisi psikologis korban dengan merusak harga diri (self-esteem) mereka secara sekunder.[74] Hambatan emosional baru ini pada akhirnya dapat melipatgandakan kecemasan relasional serta mempersulit kapasitas mereka dalam membangun kelekatan interpersonal yang sehat di masa dewasa awal.[75]

---

[70]Neimeyer, R. A. (2016). Meaning reconstruction in the wake of loss: Evolution of a research program. Behaviour Change, 33(2), 65-79. https://doi.org/10.1017/bec.2016.4

[71]Syahril, M. F., Ilfiandra, I., & Alwi, N. M. (2024). Kecenderungan mekanisme pertahanan diri remaja dalam situasi konflik, cemas, dan frustrasi. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 10(1), 1. https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.11302

[72]Timothy, V. L., & Sanjaya, E. L. (2025). Pengaruh Father Involvement dan Childhood Adversity terhadap Attachment Anxiety pada Close Relationship Dewasa Awal. Jurnal Experientia, 13(2), 175–194. https://doi.org/10.33508/exp.v13i2.7749

[73]Hidayat, A., Selina, R., & Kuswanto. (2025). Subjektivitas anak usia dini atas kehilangan Ayah: Fenomenologi kepercayaan diri dan karakter profetik. PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Anak Usia Dini, 14(3), 722-742. DOI: 10.26877/paudia.v14i3.2012

[74]Basili, E., Ruffian, A., Pastorelli, C., Thartori, E., Lunetti, C., Favini, A., Cirimele, F., Di Giunta, L., Gerbino, M., Bacchini, D., Uribe Tirado, L. M., & Lansford, J. E. (2021). Maternal and paternal psychological control and adolescents' negative adjustment: A dyadic longitudinal study in three countries. PloS one, 16(5), e0251437. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251437.

[75]Timothy, V. L., & Sanjaya, E. L. (2025). Pengaruh Father Involvement dan Childhood Adversity terhadap Attachment Anxiety pada Close Relationship Dewasa Awal. Jurnal Experientia, 13(2), 175–194. https://doi.org/10.33508/exp.v13i2.7749

Generalisasi Label terhadap Perempuan *Fatherless*

Pada tahap berikutnya, label yang muncul dalam percakapan mulai digunakan untuk menggambarkan perempuan *fatherless* sebagai satu kelompok. Pengalaman individu tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang beragam, tetapi diperlakukan seolah memiliki pola yang sama. Dengan demikian, sifat yang dilekatkan pada beberapa perempuan kemudian digunakan untuk menjelaskan perempuan *fatherless* secara keseluruhan. Dengan demikian sifat yang muncul pada beberapa perempuan kemudian dianggap mewakili semua perempuan *fatherless*. Padahal, setiap perempuan memiliki pengalaman yang berbeda, termasuk dalam menghadapi ketiadaan peran ayah yang dapat mempengaruhi rasa aman (secure base).[76] Disrupsi tersebut memang berisiko mengganggu pembentukan model kerja internal (internal working model) yang positif,[77] namun manifestasi psikologisnya bersifat unik dan bervariasi bagi setiap individu.[78],[79] Oleh karena itu, pengelompokan yang kaku tersebut mengabaikan pluralitas respons psikososial pada masa anak dari seorang perempuan ketika menghadapi kekosongan relasional paternal. Faktanya, pengelompokkan yang kaku terhadap persoalan tersebut mengabaikan beragam respon psikososial perempuan sejak masa kanak-kanak dalam menghadapi ketiadaan peran ayah.

Pernyataan ini terlihat dalam narasi, "cewek yg *fatherless* itu adalah cewek paling problematik. SEPAKAT." Kalimat tersebut menggunakan kategori "cewek yang *fatherless*" tanpa merujuk pada pengalaman atau individu tertentu. Kata "itu" dan "paling problematik" membuat seolah-olah seluruh perempuan dalam kategori tersebut memiliki karakter yang sama. Pengalaman *fatherless* akhirnya diperlakukan sebagai penanda yang cukup untuk memberikan penilaian terhadap kelompok perempuan secara keseluruhan.

Pola tersebut semakin terlihat dalam komentar, "Iya lagi, mereka cuma cocok sama cowok yg broken dan punya latar belakang yang sama." Penggunaan kata "mereka" memperluas sasaran pembicaraan dari individu menjadi kelompok. Perempuan *fatherless* diasumsikan memiliki kecenderungan hubungan yang sama, yaitu hanya cocok dengan laki-laki yang memiliki latar belakang serupa. Di sini, label *fatherless* tidak hanya menentukan bagaimana perempuan dinilai, tetapi juga digunakan untuk membuat asumsi tentang pilihan dan kehidupan hubungan mereka. Anggapan destruktif ini bertolak belakang dengan temuan empiris yang menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* tidak secara otomatis merusak

[76]Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. Jurnal Penelitian Psikologi, 8(9), 37–47.

[77]Alqifary, R. & Selian, S. N. (2026). Ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap perkembangan kepribadian dan regulasi emosi anak. Harapan: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Psikologi, 3(1). DOI: 10.70115/harapan.v3i1.434

[78]Timothy, V. L., & Sanjaya, E. L. (2025). Pengaruh Father Involvement dan Childhood Adversity terhadap Attachment Anxiety pada Close Relationship Dewasa Awal. Jurnal Experientia, 13(2), 175–194. https://doi.org/10.33508/exp.v13i2.7749.

[79]Rohmah, R., & Tobing, D. H. (2025). Characteristics of children experiencing fatherlessness. Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah. 17(1), 37-45

kepribadian individu dewasa awal.[80],[81] Risiko munculnya perilaku maladaptif justru sangat diperkuat oleh paparan trauma masa kecil (childhood trauma) yang bertindak sebagai quasi-moderator, bukan hanya karena absennya kehadiran fisik ayah semata.[82] Dengan demikian, generalisasi sepihak ini gagal memahami faktor lingkungan dan trauma kumulatif yang sesungguhnya memicu variabilitas perilaku tersebut.

Generalisasi menjadi lebih kuat ketika label tersebut disertai dengan klaim yang diposisikan sebagai kebenaran umum. Misalnya, komentar "Cewek kalau miskin, gak tahu diri. nyalahin bapaknya, nyalahin pasangan nya. Dan nyari laki² kaya buat numpang hidup. FAKTA." Kata "FAKTA" memberikan kesan bahwa penilaian tersebut bukan sekadar pandangan pribadi, melainkan sesuatu yang dianggap benar secara umum. Cara penyampaian seperti ini membuat karakter negatif yang dilekatkan pada perempuan tampak sebagai sesuatu yang wajar untuk dipercaya. Meskipun ketiadaan figur ayah menghilangkan standar utama (standard template) dalam menilai lawan jenis,[83],[84] hal tersebut tidak membatasi agensi relasional perempuan dewasa awal. Sebaliknya, banyak perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* justru mengembangkan kewaspadaan berlebih (hypervigilance) dan batasan (boundaries) yang ketat untuk menyeleksi pasangan hidupnya secara sangat berhati-hati.[85],[86] Tindakan protektif ini memungkinkan mereka untuk secara sadar menghindari hal-hal yang membuat tidak nyaman dalam hubungan, alih-alih pasrah pada asumsi deterministik bahwa mereka pasti terjerat dalam hubungan yang tidak sehat.[87]

Namun, percakapan yang sama memperlihatkan bahwa generalisasi tersebut tidak diterima begitu saja. Salah satu pengguna mempertanyakan, "terus cowok yg *fatherless* ga problematik gitu? gausah generalisasi semua anak yg

---

[80]Timothy, V. L., & Sanjaya, E. L. (2025). Pengaruh Father Involvement dan Childhood Adversity terhadap Attachment Anxiety pada Close Relationship Dewasa Awal. Jurnal Experientia, 13(2), 175–194.

[81]Putri, V. K., Yang, A., Yuliastuti, R., Kusmiati, E., & Putri, W. P. (2022). Gambaran kecemasan diri pada wanita dewasa awal yang mengalami fatherlessness akibat perceraian orang tua. Indonesian Guidance and Counseling Journal, 7(3), 110–120. https://doi.org/10.23887/indigenous.v7i3.51234.

[82]Saudin, E., & Rohmadani, Z. V. (2025). Fatherlessness, Childhood Trauma, and Self-Harm in University Students: A Moderated Regression Analysis. Nusantara Journal of Behavioral and Social Science, 4(4). https://doi.org/10.47679/njbss.202512944.

[83]Mahendra, J. P., & Rahayu, F. (2024). Fatherless Phenomenon After Divorce and Its Impact on Children's Social and Academic Behavior. International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT), 7(December), 47–55.

[84]Puspita, C., & Setiadarma, A. (2024). Komunikasi Antarpribadi Perempuan Fatherless Dengan Lawan Jenis. JIKA, 11(01), 11–20. https://doi.org/10.31294/jika.v11i1.11598

[85]Abrar, K. W., Fitriana, D., & Arlotas, R. K. (2025). Fatherlessness and marital anxiety: A qualitative exploration of psychological dynamics among young adult women in Padang, Indonesia. INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research, 6(2), 160-168. https://doi.org/10.32505/inspira.v6i2.14039.

[86]Poernomo, M., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2024). Phenomenological study of fatherlessnes in the lives of daughters. Jurnal Ilmu Sosial, 23(1), 130-144.

[87]Poernomo, M., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2024). Phenomenological study of fatherlessnes in the lives of daughters. Jurnal Ilmu Sosial, 23(1), 130-144.

fatherless kaya gitu ya ka." Komentar ini secara langsung menunjukkan keberatan terhadap pelabelan yang berlaku umum. Pengguna tidak hanya mempertanyakan mengapa stigma diarahkan kepada perempuan, tetapi juga menolak anggapan bahwa semua orang *fatherless* memiliki karakter yang sama. Skeptisisme publik terhadap pelabelan gender ini selaras dengan teori perkembangan yang menekankan pentingnya kualitas keterlibatan emosional paternal (paternal engagement) di masa lalu.[88] Ketika anak mendapatkan keterlibatan emosional ayah yang tinggi sejak usia dini, stabilitas regulasi emosinya akan terbangun dengan baik sehingga meminimalkan pembentukan perilaku tidak aman (insecure) tanpa memandang gender.[89] Penolakan ini mencerminkan pemahaman empiris bahwa luaran adaptasi sosial individu tidak ditentukan secara kaku oleh ketiadaan fisik orang tua saja.

Penolakan tersebut menjadi penting karena memperlihatkan adanya perbedaan cara memaknai *fatherless*. Di satu sisi, terdapat pengguna yang memperlakukan *fatherless* sebagai penanda karakter dan menganggap perempuan dalam kategori tersebut memiliki masalah yang serupa. Di sisi lain, terdapat pengguna yang melihat *fatherless* sebagai pengalaman yang tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan karakter seseorang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa generalisasi bukan sesuatu yang diterima secara mutlak, tetapi merupakan makna yang masih diperdebatkan dalam percakapan. Perdebatan makna ini sejalan dengan distingsi ontologis mengenai sifat kehilangan, di mana kehilangan ayah karena kematian biologis membawa beban kedukaan (grief burden) yang menuntut proses rekonstruksi makna (meaning reconstruction) untuk mencapai pemulihan.[90],[91] Di sisi lain, ketiadaan ayah akibat perceraian atau pengabaian emosional memicu kehilangan yang ambigu (ambiguous loss) serta rasa bersalah terinternalisasi (internalised guilt) yang mempengaruhi konsep diri dengan cara berbeda.[92],[93] Pluralitas struktur batin yang terbentuk dari berbagai model kehilangan inilah yang menegaskan bahwa *fatherless* tidak pernah menghasilkan satu tipe kepribadian tunggal yang seragam.

Temuan serupa terlihat dalam komentar, "semua orang hanya fokus pada hasilnya, bukan fokus pada akar permasalahannya :(mindset yg sangat menyedihkan." Pernyataan ini mengkritik kecenderungan untuk menilai seseorang hanya berdasarkan perilaku atau kondisi yang tampak tanpa melihat

[88]Mil, H., & Qothrunnada, S. (2023). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap perilaku insecure pada anak. Jurnal Psikologi Perkembangan, 15(4), 4758–4765

[89]Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: A systematic review. BMC Psychology, 12, Article 638. https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x.

[90]Berg, L., Rostila, M., Saarela, J., & Hjern, A. (2016). Parental death during childhood and depression in young adulthood: A national cohort study. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 57(9), 1029-1037. https://doi.org/10.1111/jcpp.12560

[91]Neimeyer, R. A. (2016). Meaning reconstruction in the wake of loss: Evolution of a research program. Behaviour Change, 33(2), 65-79. https://doi.org/10.1017/bec.2016.4

[92]Boss, P. (2006). Loss, trauma, and resilience: Therapeutic work with ambiguous loss. W. W. Norton & Company

[93]Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The role of father involvement and mother involvement in adolescents' psychological well-being. British Journal of Social Work, 33(3), 399–406

latar belakang yang membentuknya. Dalam konteks *fatherless*, komentar tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengembalikan perhatian pada pengalaman dan akar persoalan, bukan sekadar memberikan label kepada perempuan. Kritik publik ini secara ilmiah selaras dengan perspektif perkembangan yang menekankan bahwa berbagai perilaku maladaptif yang tampak di permukaan merupakan dampak sekunder dari hilangnya proses regulasi bersama (co-regulation) emosi yang biasanya difasilitasi oleh kehadiran ayah.[94] Secara eksistensial, akar persoalan sesungguhnya terletak pada luka ontologis (ontological wound) yang mengoyak batin anak dan memicu kehampaan eksistensial, bukan sekadar hilangnya sosok fisik di dalam rumah.[95] Oleh karena itu, fokus analisis teoritis harus diarahkan pada luka pengasuhan (father wound) terdalam ini daripada mengadili gejala klinis yang tampak.[96]

Dengan demikian, generalisasi label terhadap perempuan *fatherless* terlihat ketika pengalaman yang beragam dipadatkan menjadi satu gambaran yang sama. Perempuan *fatherless* diposisikan seolah memiliki karakter, pola hubungan, dan persoalan yang serupa. Akan tetapi, data juga menunjukkan adanya komentar yang menolak cara pandang tersebut. Artinya, label "perempuan *fatherless* adalah problematik" tidak dapat dipahami sebagai gambaran psikologis yang berlaku untuk semua perempuan, melainkan sebagai stigma yang dibentuk melalui generalisasi dalam percakapan digital dan pada saat yang sama dapat dipertanyakan oleh pengguna lain. Secara akademis, penolakan terhadap generalisasi digital ini sangat valid karena luaran psikososial individu *fatherless* sangat ditentukan oleh jenis kehilangan, seperti kematian biologis yang membawa kedukaan mendalam dan menuntut proses rekonstruksi makna (meaning reconstruction) untuk pulih.[97,98] Hal ini sangat berbeda dengan ketiadaan ayah akibat perceraian yang justru memicu kehilangan ambigu (ambiguous loss) serta rasa bersalah terinternalisasi (internalised guilt).[99,100] Selain itu, kapasitas agensi

[94]Hanna, N. S. S., & Simon, I. M. (2026). Analisis kematangan emosi remaja akhir yang mengalami ketiadaan peran ayah (fatherless). Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 11(4), 212-227. https://doi.org/10.17977/2549-7774.004860.

[95]Hidayat, A., Selina, R., & Kuswanto. (2025). Subjektivitas anak usia dini atas kehilangan Ayah: Fenomenologi kepercayaan diri dan karakter profetik. PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Anak Usia Dini, 14(3), 722-742. DOI: 10.26877/paudia.v14i3.2012.

[96]Mbedzi, R. P. (2025). Understanding the experiences of social workers in rendering social work services to divorced Persons: A South African lens. E-Journal of Humanities Arts and Social Sciences, 6(10), 2582-2594.

[97]Berg, L., Rostila, M., Saarela, J., & Hjern, A. (2016). Parental death during childhood and depression in young adulthood: A national cohort study. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 57(9), 1029-1037. https://doi.org/10.1111/jcpp.12560.

[98]Neimeyer, R. A. (2016). Meaning reconstruction in the wake of loss: Evolution of a research program. Behaviour Change, 33(2), 65-79. https://doi.org/10.1017/bec.2016.4

[99]Boss, P. (2006). Loss, trauma, and resilience: Therapeutic work with ambiguous loss. W. W. Norton & Company

[100]Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The role of father involvement and mother involvement in adolescents' psychological well-being. British Journal of Social Work, 33(3), 399–406

perempuan dewasa awal dalam mengembangkan mekanisme pertahanan diri adaptif berupa penetapan batasan (boundaries) yang ketat membuktikan adanya resiliensi yang mematahkan stigma bahwa luaran perkembangan emosional mereka akan selalu seragam.[101],[102]

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa istilah f*atherless* dalam percakapan di media social Threads mengalami pergeseran makna dari kondisi ketiadaan peran ayah menjadi kategori sosial untuk menghakimi karakter perempuan. Melalui analisis percakapan dan wacana terhadap 307 komentar, penelitian ini menemukan bahwa proses reduksionisme yang menyederhanakan kompleksitas pengalaman individu menjadi generalisasi negatif yang deterministic. Hal tersebut ditampilkan melalui pelabelan perempuan *fatherless* sebagai sosok yang "paling problematik", hanya cocok dengan pasangan bermasalah, serta dianggap bergantung secara finansial pada laki-laki.

Kendati demikian, proses stigmatisasi tersebut mendapat perlawanan dari pengguna lain yang menolak generalisasi, mempertanyakan bias gender, serta mengembalikan fokus diskusi pada akar masalah berupa absennya tanggung jawab ayah. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara realitas psikososial *fatherless* yang beragam dengan penyederhanaannya dalam komunikasi digital, di mana pelabelan psikologis populer berpotensi mereproduksi stigma gender dan memperburuk kondisi emosional perempuan di ruang publik.

Daftar Pustaka

Abrar, K. W., Fitriana, D., & Arlotas, R. K. (2025). *Fatherlessness* and marital anxiety: A qualitative exploration of psychological dynamics among young adult women in Padang, Indonesia. INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research, 6(2), 160-168. https://doi.org/10.32505/inspira.v6i2.14039.

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. Quality & Quantity, 59, 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5.

Alafwan, B., Siallagan, M., & Putro, U. S. (2023). Comments analysis on social media: A review. EAI Endorsed Transactions on Scalable Information Systems, 10(6). https://doi.org/10.4108/eetsis.3843.

Allsop, D. B., Chelladurai, J. M., Kimball, E. R., Marks, L. D., & Hendricks, J. J. (2022). Qualitative methods with NVivo software: A practical guide for analyzing qualitative data. Psych, 4(2), 142–159. https://doi.org/10.3390/psych4020013.

Alqifary, R. & Selian, S. N. (2026). Ketiadaan peran ayah (*fatherless*) terhadap perkembangan kepribadian dan regulasi emosi anak. Harapan: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Psikologi, 3(1). DOI: 10.70115/harapan.v3i1.434.

[101]Abrar, K. W., Fitriana, D., & Arlotas, R. K. (2025). Fatherlessness and marital anxiety: A qualitative exploration of psychological dynamics among young adult women in Padang, Indonesia. INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research, 6(2), 160-168. https://doi.org/10.32505/inspira.v6i2.14039

[102]Poernomo, M., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2024). Phenomenological study of fatherlessnes in the lives of daughters. Jurnal Ilmu Sosial, 23(1), 130-144.

Bartholomew, K., & Horrowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four-Category Model. Journal of Personality and Social Psychology, 61(2).

Basili, E., Ruffian, A., Pastorelli, C., Thartori, E., Lunetti, C., Favini, A., Cirimele, F., Di Giunta, L., Gerbino, M., Bacchini, D., Uribe Tirado, L. M., & Lansford, J. E. (2021). Maternal and paternal psychological control and adolescents' negative adjustment: A dyadic longitudinal study in three countries. PloS one, 16(5), e0251437. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251437.

Berg, L., Rostila, M., Saarela, J., & Hjern, A. (2016). Parental death during childhood and depression in young adulthood: A national cohort study. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 57(9), 1029-1037. https://doi.org/10.1111/jcpp.12560.

Boss, P. (2006). Loss, trauma, and resilience: Therapeutic work with ambiguous loss. W. W. Norton & Company.

Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. F. (2022). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood : Findings from a UK-birth cohort. Journal of Affective Disorders, 314(July), 150–159. https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016

Fajriyanti, A. P., Saputri, D., & Sujarwo. (2024). The phenomenon of *fatherlessness* in Indonesia. The Indonesian Journal of Social Studies, 7(1), 189-194. https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p189-194.

Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The role of father involvement and mother involvement in adolescents' psychological well-being. British Journal of Social Work, 33(3), 399–406.

Forberg, P., & Schilt, K. (2023). What is ethnographic about digital ethnography? A sociological perspective. Frontiers in Sociology, 8, 1156776. https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1156776

Hanna, N. S. S., & Simon, I. M. (2026). Analisis kematangan emosi remaja akhir yang mengalami ketiadaan peran ayah (*fatherless*). Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 11(4), 212-227. https://doi.org/10.17977/2549-7774.004860.

Hidayat, A., Selina, R., & Kuswanto. (2025). Subjektivitas anak usia dini atas kehilangan Ayah: Fenomenologi kepercayaan diri dan karakter profetik. PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Anak Usia Dini, 14(3), 722-742. DOI: 10.26877/paudia.v14i3.2012.

Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. Jurnal Penelitian Psikologi, 8(9), 37–47.

Kurata, L., Selialia, M., Lipholo, R., & Mareka, L. (2024). Exploring the impact of absent fathers on children: Lived experiences of students in two secondary schools in the Leribe District, Lesotho. International Journal of Research and Innovation in Social Science, 8(12), 4530–4547. https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.8120381.

Latifatma, N. & Arsini, Y. (2025). Using Expressive Writing in Group Counselling to Reduce Insecure Behaviour Among *Fatherless* Students. Journal of General Education and Humanities, 4(3), 1091-1102. https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.634.

Lee, K., & Henson, J. M. (2023). Attachment insecurity and emotional regulation in father absent households. Journal of Adolescence, 98, 45–58. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2023.04.002.

Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. Australasian Marketing Journal, 33(2), 199–229. https://doi.org/10.1177/14413582241264619

Mahendra, J. P., & Rahayu, F. (2024). *Fatherless* Phenomenon After Divorce and Its Impact on Children's Social and Academic Behavior. International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT), 7(December), 47–55.

Mbedzi, R. P. (2025). Understanding the experiences of social workers in rendering social work services to divorced Persons: A South African lens. E-Journal of Humanities Arts and Social Sciences, 6(10), 2582-2594.

Mil, H., & Qothrunnada, S. (2023). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap perilaku insecure pada anak. Jurnal Psikologi Perkembangan, 15(4), 4758–4765.

Neimeyer, R. A. (2016). Meaning reconstruction in the wake of loss: Evolution of a research program. Behaviour Change, 33(2), 65-79. https://doi.org/10.1017/bec.2016.4.

Ninditha, P., & Pringgadani, R. (2023). *Fatherlessness* and subjective well-being in Indonesian adolescents. Jurnal Psikologi, 12(1), 33-47.

Oktaviani, D., & Krismono. (2025). Analysis of the Marriage is Scary Phenomenon Among Generation Z: Perspective of Islamic Law Sociology. Sahaja: Journal Shariah And Humanities, 4(1), 422–439. https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/sahaja.

Paulus, T. M., Warren, A. N., & Lester, J. N. (2016). Applying conversation analysis methods to online talk: A literature review. Discourse, Context & Media, 12, 1–10. https://doi.org/10.1016/j.dcm.2016.04.001

Poernomo, M., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2024). Phenomenological study of *fatherless*nes in the lives of daughters. Jurnal Ilmu Sosial, 23(1), 130-144.

Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: A systematic review. BMC Psychology, 12, Article 638. https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x.

Puspita, C., & Setiadarma, A. (2024). Komunikasi Antarpribadi Perempuan *Fatherless* Dengan Lawan Jenis. JIKA, 11(01), 11–20. https://doi.org/10.31294/jika.v11i1.11598.

Putri, V. K., Yang, A., Yuliastuti, R., Kusmiati, E., & Putri, W. P. (2022). Gambaran kecemasan diri pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherlessness* akibat perceraian orang tua. Indonesian Guidance and Counseling Journal, 7(3), 110–120. https://doi.org/10.23887/indigenous.v7i3.51234.

Riyanti, L., & Darwis, H. (2021). Distorsi kognitif dan perasaan insecure pada remaja. Jurnal Konseling Remaja, 7(2), 113–120.

Rohmah, R., & Tobing, D. H. (2025). Characteristics of children experiencing *fatherlessness*. Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah. 17(1), 37-45.

Saudin, E., & Rohmadani, Z. V. (2025). *Fatherlessness*, Childhood Trauma, and Self-Harm in University Students: A Moderated Regression Analysis. Nusantara Journal of Behavioral and Social Science, 4(4). https://doi.org/10.47679/njbss.202512944.

Shaver, P. R., Schachner, D. A., & Mikulincer, M. (2005). Attachment style, excessive reassurance seeking, relationship processes, and depression. Personality and Social Psychology. https://doi.org/10.1177/0146167204271709.

Shifani, A., & Fitriana, Q. A. (2026). The Relationship between *Fatherless* and Marriage Anxiety in Early Adult Women in Surabaya. Character Jurnal Penelitian Psikologi, 13(02), 534–542.

https://doi.org/10.26740/cjpp.v13n02.p534-542
Strohschein, L. (2005). Parental divorce and child mental health trajectories. Journal of Marriage and Family, 67(5), 1286–1300.
Syahril, M. F., Ilfiandra, I., & Alwi, N. M. (2024). Kecenderungan mekanisme pertahanan diri remaja dalam situasi konflik, cemas, dan frustrasi. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 10(1), 1. https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.11302.
Tantri, S. N., & Roseline, C. N. (2021). Hubungan jenis kelamin, stress, dan kepuasan mahasiswa akuntansi terhadap pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. E-Jurnal Akuntansi, 31(7), 1783. https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i07.p14.
Timothy, V. L., & Sanjaya, E. L. (2025). Pengaruh Father Involvement dan Childhood Adversity terhadap Attachment Anxiety pada Close Relationship Dewasa Awal. Jurnal Experientia, 13(2), 175–194. https://doi.org/10.33508/exp.v13i2.7749.
Vatarisa, D. & Selian, S. N. (2025). Trust issue pada anak perempuan yang tumbuh dalam kondisi *fatherless*. Harapan: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Psikologi, 2(2). DOI: 10.70115/harapan.v2i2.345.
Yin, Q., & Binti Abdullah, K. B. (2024). Analysis of gender discourse bias and gender discrimination in social media: A case study of the TikTok platform. Journal of Intercultural Communication, 24(2), 93–102. https://doi.org/10.36923/jicc.v24i2.802.
Yu, Y., Jiang, J., & Dhillon, P. S. (2024). Characterizing the structure of online conversations across Reddit. Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction, 8(CSCW2), Article 374, 1–23. https://doi.org/10.1145/3686913